

FENOMENA BUGIS MIGRAN DI KALIMANTAN UTARA 1998-2020:
*Telaah Atas Kehidupan Penduduk Migran Suku Bugis
di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara*

Adriana¹, Rahma Tamarwut², Muhammad Farid³

^{1,2}Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira

³Ilmu Sosial, Universitas Islam Internasional Dalwa, Bangil

Email koresponden: mfarid01@gmail.com

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Rekam Jejak Artikel:</p> <p>Diterima 11/02/2023 Direvisi 23/03/2023 Direvisi 17/10/2023 Dipublikasi 30/11/2023</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab masyarakat suku bugis bermigrasi ke kabupaten nunukan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan perspektif fenomenologi. Penelitian ini menemukan hasil bahwa latar belakang atau penyebab suku bugis bermigrasi ke kabupaten nunukan karena Orang Bugis lekat dengan budaya migrasi karena ketangkasannya berlayar. Ini erat dengan hukum pelayaran dan perdagangan, Sompe' yang dilakukan orang Bugis telah mengalami perkembangan dan perubahan, utamanya berkaitan dengan faktor- faktor sompe' tersebut. Perubahan-perubahap ini melahirkan hubungan-hubungan baru yang tidak lagi mencerminkan hubungan elit semata, tetapi bersentuhan dengan lapisan masyarakat bawah. Wilayah Kabupaten Nunukan yang secara administrative terletak dibagian utara Pulau Kalimantan merupakan salah satu tempat migrasi terbesar orang Bugis, jika dibandingkan dengan wilayah lain yang ada di Indonesia. Di Kabupaten Nunukan Orang Bugis beradaptasi dan membangun kehidupan di tanah yang baru.</p>
<p>Kata Kunci: Fenomena, Migrasi, Suku Bugis</p>	<p>Artikel dapat diakses secara onlinedibawah lisensi Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira</p>

1. PENDAHULUAN

Fenomena migrasi telah mewarnai berbagai suku bangsa di Indonesia. Migrasi merupakan suatu perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain. Migrasi lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan sebutan merantau dan hal ini merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu. Fenomena merantau adalah hal yang lazim ditemukan pada masyarakat di banyak tempat di Indonesia. Pada dasarnya migrasi tidak berbeda dengan merantau, akan tetapi merantau adalah tipe khusus dari migrasi yang memiliki konotasi budaya tersendiri.

Namun fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini bukanlah sebagaimana yang umum dipahami, seperti: fenomena gejala alam, peristiwa luar biasa, keajaiban, atau peristiwa yang tak terlupakan. Melainkan fenomena dan frame fenomenologis, yang dimaksud dengan frame fenomenologis yaitu fenomena sebagai suatu peristiwa kehidupan sehari-hari (Farid, 2020:138).

Migrasi dalam konteks kehidupan sehari-hari kemudian memunculkan ungkapan-ungkapan kehidupan yang seringkali dipakai suku Bugis seperti: “lebbimui mate maddarae dari mate tammanrre, yang artinya adalah lebih baik mati berdarah daripada mati kelaparan. Kata mati berdarah di sini bermakna adanya semangat untuk mencari kehidupan bagaimanapun sulitnya. Demikian sulitnya mendapatkan kesempatan merubah kehidupan untuk menjadi wajar, lebih baik, sehingga seseorang harus bersedia menanggung resiko yang mungkin dilahirkannya, yaitu ia bersedia mengucurkan darahnya, hingga menghadapi kematian sekalipun. Akan tetapi mati dengan cucuran darah, di dalam Pandangan orang Bugis, jauh lebih mulia, dan lebih berharga daripada berpangku tangan karena deraan kemiskinan.

Catatan sejarah menunjukkan bahwa berbagai suku atau etnik di Indonesia sudah melakukan aktivitas merantau ke daerah lain diluar daerah asalnya. Adapun suku-suku yang terkenal sebagai perantau yaitu Suku Batak, Suku Banjar, Minangkabau, Bugis, Manado, Ambon, dan Bengkulu (Naim 2009:55).

Menurut Lee (dalam Adioetomo dan Samosir, 2011:137) ada empat faktor yang menyebabkan orang untuk mengambil keputusan melakukan migrasi yaitu karena faktor daerah asal, faktor-faktor yang terdapat pada daerah tujuan. Rintangan yang menghambat, dan faktor individual.

Suku bugis adalah kelompok etnis yang dikenal dengan jiwa perantau dan pelaut tangguh yang berasal dari provinsi Sulawesi Selatan. Orang-orang bugis juga banyak menyebar di seluruh provinsi Indonesia. Bugis mulai masuk wilayah di nusantara secara intensif sejak awal abad ke-17. Migrasi tersebut di dorong oleh faktor ekonomi dan non ekonomi, seperti ketentraman jiwa, perekonomian yang melemah, merasa kehilangan kemerdekaan, dan masih banyak penyebab lainnya yang mendorong masyarakat suku bugis melakukan migrasi secara besar-besaran.

Orang Bugis melakukan migrasi kemudian memiliki peran penting dalam penataan sosial politik di tanah Melayu. Peran orang Bugis, dari berdasarkan kisah sejarah, di

dalamnya mengisahkan hubungan awal Bugis-Melayu dalam konteks kebangsawanan. Kemudian dapat juga ditemui dalam kitab Silsilah Melayu dan Bugis beserta raja-rajanya yang ditulis tahun 1339 oleh Al Alim Alfadilah Marhuma Raja Ali, menunjukkan hubungan raja-raja Melayu dan Bugis. Ia mengisahkan migrasi bangsawan Bugis ke pelosok nusantara sampai di Malaysia dan kemudian menjadi sultan di negeri rantauan (Kesuma, 2004).

Adapun salah satu tempat yang di pilih masyarakat bugis untuk melakukan migrasi dan memperbaiki keadaan perekonomian mereka yaitu di provinsi Kalimantan tepatnya di Kalimantan Utara (Nunukan) sesuai dengan judul penelitian penulis yaitu Migrasi Masyarakat Suku Bugis Di Kabupten Nunukan (Kaltara) Tahun 1998-2020. Penulis Mengambil Tahun 1998 di sebabkan karena pada saat itu masih tejadi krisis ekonomi di Indonesia yang sangat pesat sehingga banyak dari masyarakat Indonesia memilih merantau salah satunya adalah masyarakat suku bugis. Suku bugis juga terbagi lagi menjadi Bugis Bone, Bugis Enrekang, Bugis Soppeng, Bugis Sidrap, Bugis Sengkang, Bugis Wajo, Bugis Sidendren, dll yang tersebar di nusantara salah satunya di kabupaten Nunukan.

Banyaknya suku Bugis yang bermigrasi dan hidup di kabupaten Nunukan hingga mencapai lebih dari 60% menjadikan penelitian ini sangat penting unntuk dilakukan. Peneliti tertarik untuk menelusuri lebih jauh apakah yang melatarbelakangi fenomena migrasi yang menyejarah ini , dan bagaimanakah dampak migrasi dalam kehidupan komunitas suku Bugis bersama penduduk lokal setempat di kemudian hari.

2. METODE

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui perspektif fenomenologis. Fenomenologi adalah pandangan filsafat tapi sekaligus dapat menjadi pendekatan yang punya pengaruh besar terhadap jenis penelitian kualitatif (Farid, 2020:138). Sebagai metode, fenomenologi telah dianut oleh para peneliti dari berbagai disiplin ilmu dan bidang ilmu sosial yang memanfaatkan analisis filosofinya (Daymon & Holloway, 2011:180). Selain menggunakan sumber data dari buku teks, tulisan ini juga mengambil data dari wawancara terhadap subjek yang mengalami, meliputi cerita dan catatan harian orang-perorangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sumber-sumber sejarah, masa lalu orang Bugis dapat dibagi menjadi tiga periode. Pertama, periode prasejarah yang sama sekali tidak memiliki sumber tertulis, hanya mengandalkan bukti-bukti arkeologis. Kedua, periode sejarah yang bersumber dari kronik Bugis ditambah dengan sumber-sumber luar, Ketiga periode Bugis awal yang dapat

diketahui melalui satu-satunya sumber tertulis setempat yakni siklus La Galigo. Posisi Pulau Sulawesi Selatan, yang terletak di antara Pulau Kalimantan dan Kepulauan Maluku, menjadikan tempat persinggahan alami bagi rute pelayan antara Kepulauan Maluku dan Malaka, melewati Buton dan Selat Selayar (Pelras, 1996:39).

Kehidupan sehari-hari orang Sulawesi Selatan pada hampir seluruh milenium pertama Masehi hidup bertebaran dalam berbagai kelompok di sepanjang tepi sungai, dipinggir danau atau pantai, dan tinggal dalam rumah-rumah panggung. Sebagai pelengkap beras dan tumbuhan ladang lain yang dikonsumsi, mereka pun menangkap ikan dan mengumpulkan kerang. Dari studi leksikografi dan etnografi perbandingan dapat diduga bahwa mereka pun mengonsumsi sagu (*Tawaro*), umbi-umbian (*Lame'kendora*), dan talas (*aladi*), serta berbagai jenis sayuran termasuk mentimun (*antimung bonte'*), dan terong (*itemmg bo'dong*). Selain itu mereka, mereka pun sudah mengenal teu (*tebbu*), pisang (*utti*), sukun (*baka'*), dan kelapa (*kaluku*) yang dimanfaatkan untuk membuat tuak (*ballo*). Di samping itu mereka juga memanfaatkan banyak tumbuhan liar terutama buah pinang untuk mereka kunyah bersama daun sirih.

Pada akhir milenium pertama Masehi, dengan satu dan lain cara, Sulawesi Selatan telah menjalin jaringan perdagangan antarpulau selama berabad-abad, dengan demikian penemuan keramik China abad ke-10 pada situs-situs arkeologi menunjukkan adanya intensifikasi atau orientasi dalam dunia perdagangan. Benda-benda keramik masuk ke Sulawesi melalui perantara pedagang Asia, keseluruh pelosok Nusantara termasuk Sulawesi Selatan. Campbell Macknight beranggapan bahwa benda-benda keramik di peroleh dari perdagangan bagian selatan Filipina yang dimana Filipina juga menjalin hubungan perdagangan dengan China, Campa, Sulawesi Selatan, hingga Kalimantan. Sejalan dengan teijadinya intensifikasi perdagangan, perkembangan di bidang ekonomi, sosial, dan politik juga berlanngsung. Hal itu merupakan cikal bakal tampilnya kerajaan Bugis pertama dan berbagai kerajaan Sulawesi Selatan lainnya (Pelras, 1996: 54).

Akibat dari perubahan ini lahir sistem piramida feodal yang didasarkan atas hubungan kontraktual antarsesama kerajaan utama dengan kerajaan bawahan, dan hubungan antar individu. Walaupun demikian, tak dapat di pungkiri bahwa hubungan struktual, telah membuka kemungkinan teijadinya hubungan perkawinan antara kaum bangsawan dan kalangan biasa sehingga melahirkan berbagai lapisan kebangsawanan. Konsekuensi lain adalah munculnya konflik antar bangsawan untuk menduduki berbagai jabatan politik yang terus teijadi, serta konflik antar kerajaan besar untuk saling menguasai. Keadaan ini tetap

bertahan dan merupakan motif yang mendasari perkembangan kehidupan di berbagai kerajaan dan politik Sulawesi Selatan.

Dalam periodisasi ini kejadian pada kurun waktu 1600 sampai dengan 1669, ditandai dengan proses islamisasi kerajaan besar di Sulawesi Selatan serta pertarungan dua kerajaan besar yaitu Goa (Makassar) dan Bone (Bugis) untuk menguasai semanjung Sulawesi Selatan. Serangkaian kemenangan panjang yang diperoleh kerajaan Goa akhirnya dihentikan oleh Kerajaan Bone dengan bantuan Belanda. Periode ini juga merupakan awal dominasi armada pelayaran Bugis, Makassar, dan Mandar di perairan Nusantara yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Pada tahun 1660 Belanda berhasil menyerang Goa karena terpaksa mendatangi perjanjian perdamaian yang merugikan, Makassar pun memerintahkan 10.000 orang Bugis Bone untuk melakukan penggalian tanggul guna melindungi mereka dari kemungkinan datangnya serangan dari darat. Dan pada saat itu pun terjadi pemberontakan, merkapun dihajar keras. Sejumlah bangsawan Bone termasuk Arung Palakka yang pada saat itu masih muda, melarikan diri ke Buton dan menawarkan diri untuk bersekutu dengan Belanda guna untuk membalas dendam terhadap Makassar.

Pertarungan antara dua Kerajaan Besar yaitu Goa dan Bone merupakan adu domba dari Belanda yang ingin memecah belah masyarakat Sulawesi Selatan agar mereka bisa menguasai Sulawesi Selatan sepenuhnya, pada akhir abad ke-16, perkawinan campuran antara bangsawan Bugis dan Makassar pun banyak dilakukan oleh masyarakat Sulawesi Selatan hal ini menyebabkan banyaknya orang Bugis yang menetap di Goa. Demikian pula aliansi Goa dan Wajo', diikuti dengan didirikannya komunitas Bugis Wajo' di Makassar. Kegiatan utama mereka adalah perdagangan maritim. Perluasan perdagangan diikuti dengan perkembangan pelayaran dari pantai timur dan Selatan Danau Tempe yang merupakan jalur ke Teluk Bone melalui Cenrana (Pelras, 1996:163-165).

Awal abad ke-16, pelabuhan Makassar telah mempertukarkan beras, yang kemudian kondisi perekonomian negeri Belanda semakin terpuruk akibat perang dengan Inggris dan penduduk Perancis, padahal Belanda belum berhasil menguasai sepenuhnya kepulauan Hindia-Belanda, sebagian besar masih berstatus kerajaan sekutu yang sewaktu-waktu bisa menyerang. Di sisi lain, traktat London memaksa Belanda untuk menerapkan sistem perdagangan bebas serta melepaskan koloninya di Semanjung Malaka dan harus mengakui kekuasaan Inggris di wilayah Melayu. Hal inilah yang membuat beberapa dari masyarakat Bugis melakukan migrasi di berbagai kota, karena pada abad ke-16 kapal-kapal sudah mulai berlayar ke Jawa, Malaka, Kalimantan, dan di berbagai wilayah Timur Kepulauan Indonesia.

Berkaitan dengan perubahan politik, budaya, dan ekonomi pada perodesasi ini dapat dicermati pada abad ke-16. Abad ini memberikan gambaran tentang perubahan kehidupan sosial, politik, ekonomi, di kawasan Sulawesi Selatan yang ditandai dengan pesatnya pertumbuhan penduduk., perkembangan teknologi budi daya padi, dan perluasan wilayah berbagai kerajaan yang diikuti dengan pembukaan lahan besar-besaran, dan pembangunan pemukiman baru. Proses peralihan menuju kondisi baru tentu tidak selamanya mulus, berlangsung tersendar-sendat yang tentunya diwarnai dengan konflik.

Dalam kisah yang bercerita tentang perantau bugis disebutkan bahwa pada umumnya alasan yang mendasari tindakan mereka meninggalkan kampung halaman berhubungan dengan upaya mencari pemecah terhadap konflik pribadi, menghindari penghinaan, kondisi yang tidak aman, atau keinginan untuk melepaskan diri baik dari kondisi sosial yang tidak memuaskan, maupun hal-hal yang tidak diinginkan akibat tindak kekerasan yang dilakukan di tempat asal. Hanya saja alasan seperti itu tampaknya tidak akan cukup memadai untuk dijadikan landasan untuk memahami mengapa begitu banyak tersebar pemukiman orang Bugis di seluruh Nusantara sejak awal abad ke-17, sedangkan migrasi orang Bugis di Kabupaten Nunukan secara intensif sudah terjadi sejak abad ke-19 faktor utama dari migrasi ini adalah ingin mencari kehidupan yang lebih baik. Menurut sensus penduduk tahun 1990an sekitar 25% penutur bahasa Bugis berada diluar Sulawesi, sehingga bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa yang paling luas tersebar di Indonesia setelah bahasa nasional dan bahasa Jawa. Sejarah memang memiliki daya tarik untuk tidak sekedar memahami masa lampau, bahkan lebih dari itu, ia dapat pula memancing kita untuk membangun kekuatan khas agar mampu mengarungi “gambar ketidakpastiann masa depan”, untuk itu diperlukan bangunan yang tidak sekedar keberanian saja, melainkan juga harus ditopang dengan kejujuran dan ketabahan. Dan banyak dari orang Bugis memiliki nilai-nilai tersebut (Kesuma, 2004:17).

Sulawesi Selatan adalah kampung halaman orang Bugis dan yang penduduknya paling giat mengolah tanah. Sulawesi Selatan juga merupakan wilayah yang berpenduduk paling padat, walaupun keppadatan penduduk Sulawesi Selatan masih lebih rendah dibanding dengan kepadatan penduduk Pulau Jawa dan Bali, akan tetapi masih jauh melebihi Sumatra dan Kalimantan. Pada awal abad ke-19, berkembangnya perdagangan laut serta tersebarnya pemukiman Bugis di luar memungkinkan banyak orang Bugis mengasingkan diri untuk berperan dalam bidang perekonomian. Hal itu memberi peluang besar terhadap masyarakat Bugis untuk turut menentukan perkembangan kehidupan sosial, sehingga melahirkan kelas menengah yang terdiri atas para saudagar kaya dan nahkoda, baik yang berasal dari kalangan bangsawan rendah maupun dari kalangan rakyat biasa.

Fenomena migrasi Suku Bugis di Kabupaten Nunukan dapat dipahami dengan berkembang pesatnya Suku Bugis sejak abad ke -19 sampai sekarang. Banyak di antara ponggawa-ponggawa (juragan-juragan) sukses di wilayah ini berasal dari lapisan to maradeka (penduduk biasa). Demikian pula yang terjadi di Kabupaten Nunukan, struktur sosial masyarakat migran Bugis di Kabupaten Nunukan tidak hanya membuka peluang bagi golongan elit tradisional Bugis (anakarung), tetapi juga memberikan kesempatan yang luas bagi golongan 'to-maradeka' (penduduk biasa) memasuki bidang kegiatan ekonomi perikanan dan kelautan seperti penangkapan ikan, empang, rumput laut yang mulai berkembang pada tahun 1999 (Kesuma, 2004:14).

Status tanah di daerah tujuan, khususnya pulau-pulau di Borneo (Kalimantan) bagian selatan, timur, dan utara yang luas tetapi tidak memiliki nilai instrinsik dan absennya Pemerintah Hindia Belanda di dalam pengaturan kawasan coastal frontiers (bagian pesisir) ini menjadi alasan salah satu alasan penting mengapa migran Bugis dari golongan to-maradeka (Penduduk biasa) dalam strata masyarakat Bugis lebih berpeluang mencari kehidupan di Kabupaten Nunukan karena harga lahan yang dijual pada tahun 1990an sangatlah murah dari harga yang sekarang, sehingga banyak dari masyarakat suku Bugis juga menjadi tuan tanah di Kabupaten Nunukan (Wawancara dengan Syarifudin, 2020). Bagi orang Bugis, usaha memperkaya diri sebagai suatu kewajiban, sepanjang yang dilakukan jujur dan halal (*sappa dalle hallala*). Mereka bahkan mempertaruhkan siri' (rasa malu)-nya ketika merantau dan merasa malu jika tidak bisa pulang memperlihatkan keberhasilannya. Menjadi orang berharta memungkinkan mereka mampu membantu sesama yang kurang beruntung (Pelras, 2000: 405).

Fenomena migrasi orang Bugis juga dapat dipengaruhi dengan terjadinya krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 yang membuat banyak dari masyarakat Indonesia terutama masyarakat Suku Bugis melakukan migrasi dan mencari kehidupan yang lebih layak untuk bertahan hidup. Krisis moneter atau krisis finansial di Indonesia terjadi karena krisis finansial Asia pada tahun 1998, inflasi rupiah dan peningkatan besar bahan makanan menimbulkan kekacauan di Indonesia, pada bulan Februari 1998, Presiden Soeharto memecat Gubernur Bank Indonesia pada saat itu, dan Presiden Soeharto juga di paksa mundur oleh masyarakat dan beberapa mahasiswa yang melakukan unjuk rasa pada 21 Mei 1998 (Aliber, 2005).

Dalam buku Manias, *Panics and Crashes: A History of Financial Crises* (2005), mengungkapkan bahwa krisis ini pertama kali dimulai pada 2 Juli 1997 ketika Thailand mendeklarasikan ketidakmampuan untuk membayar utang luar negerinya. Tindakan

berkelompok dari karakteristik Macan Asia Timur (Thailand, Indonesia, Malaysia, dan Korea Selatan) kemudian membentuk besarnya pinjaman atas mata uang asing, investasi spekulatif pada real estate dan koreksi mata uang terhadap dollar AS. Nilai tukar mata uang rupiah relative stabil sebelum terjadinya krisis. Kondisi ekonomi yang kondusif memberikan kontribusi yang positif pada nilai tukar rupiah yang relative stabil. Selain itu tingkat inflasi yang stabil merupakan salah satu indikator yang memperkuat gambaran kondisi perekonomian Indonesia yang baik. Namun, dalam hal politik Indonesia mengalami kendala yang menyangkut prinsip, dimana Indonesia yang menganut sistem pemerintahan demokrasi, kenyataannya menganut sistem otoritarian. Hal tersebut kemudian ditambah dengan sikap Soeharto yang menjadikan kondisi perekonomian tersebut sebagai instrument untuk melakukan tindakan KKN (Aliber, 2005).

Adapun beberapa faktor yang memengaruhi masyarakat Suku Bugis melakukan Migrasi di Kabupaten Nunukan yaitu:

1. Faktor Internal

- a) Minimnya Lapangan Pekerjaan

Pada umumnya ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat suku Bugis memilih untuk melakukan migrasi di Kabupaten Nunukan salah satunya yaitu karena minimnya lapangan pekerjaan yang ada dikampung mereka sehingga orang Bugis melakukan migrasi di Kabupaten Nunukan, alasan memilih Kabupaten Nunukan dikarenakan letak Kabupaten Nunukan yang strategis, Nunukan juga berdekatan langsung dengan Malaysia yakni Tawau, dan banyak lahan yang bisa digarap seperti lahan kelapa sawit yang ada di Kabupaten Nunukan.

Orang Bugis juga terkenal dengan jiwa dagang dan Perantau yang biasa disebut juga sebagai Pa 'sompe hal inilah yang kemudian mereka lakukan di Kabupaten Nunukan pada mulanya memilih Nunukan sebagai tempat perantauan melakukan perdagangan, dan kemudian banyak dari masyarakat Suku Bugis mencoba untuk memasuki dunia politik di Kabupaten Nunukan, hal ini ditandai dengan terpilihnya Bupati Nunukan pada periode 2001-2006 yang bernama H. Abdul Hafid Ahmad, Bupati Nunukan periode 2011-2016 yang bernama Drs. H. B asri. M. Si, dan Bupati Nunukan pada periode 2016-2020 yang bernama Hj. Asmin Laura yang merupakan orang Bugis yang memilih untuk tinggal menetap di Kabupaten Nunukan (Wawancara dengan Andi Lempong, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Bugis di Kabupaten Nunukan juga berhasil terjun ke dunia politik.

Masyarakat Suku Bugis juga banyak yang melakukan migrasi di Tawau (Malaysia), akan tetapi banyak di antara mereka merupakan masyarakat ilegal maksudnya adalah mereka melakukan migrasi tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Contohnya seperti mereka tidak memiliki dokumen peijalanan untuk melakukan peijalanan antar negara (Paspor), dan karena disertai rasa takut yang terus-menerus merekapun memilih untuk balik dan mencari pekeijaan di Kabupaten Nunukan yang berdekatan dengan Tawau (Malaysia), berbeda dengan masyarakat Bugis yang sudah memiliki Identitas Card (IC) akan hidup sejahtera di Malaysia tanpa rasa takut karena bukan merupakan masyarakat ilegal (Wawancara dengan Burhanuddin, 2020)

Wilayah Kabupaten Nunukan yang secara administrative terletak dibagian utara Pulau Kalimantan merupakan salah satu tempat migrasi terbesar orang Bugis, jika dibandingkan dengan wilayah lain yang ada di Indonesia. Di Kabupaten Nunukan Orang Bugis beradaptasi dan membangun kehidupan di tanah yang baru. Diperkirakan hampir semua migran Bugis yang datang secara bergelombang ke Kabupaten Nunukan pada tahun 1998 hingga 2005 umumnya berasal dari kalangan petani dan nelayan. Mereka berasal dari lapisan sosial to maredeka (penduduk biasa), yang melakukan malekke dapureng (migrasi menetap) karena ingin melepaskan diri dari kesulitan di bidang ekonomi dan meningkatkan taraf kehidupannya di daerah rantau. Kemudian mereka ingin menyelamatkan diri dari kekacauan militer karena penduduk Belanda di Sulawesi Selatan (Lenggono, 2011:120).

Di Kabupaten Nunukan juga terdapat organisasi sosial yang bersifat kekeluargaan yaitu KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan) yang di ketuai oleh Hj. Nurdin. Organisasi KKSS merupakan salah satu organisasi terbesar dan tersebar di seluruh Indonesia dikarenakan banyak dari masyarakat Sulawesi yang menyebar ke wilayah Nusantara, berikut adalah potret organisasi KKSS di Kabupaten Nunukan.

Orang Bugis juga terkenal dengan jiwa dagang dan Perantau yang biasa disebut juga sebagai Pa 'sompe hal inilah yang kemudian mereka lakukan di Kabupaten Nunukan pada mulanya memilih Nunukan sebagai tempat perantauan melakukan perdagangan, dan kemudian banyak dari masyarakat Suku Bugis mencoba untuk memasuki dunia politik di Kabupaten Nunukan, hal ini ditandai dengan terpilihnya Bupati Nunukan pada periode 2001-2006 yang bernama H. Abdul Hafid Ahmad, Bupati Nunukan periode 2011-2016 yang bernama Drs. H. B asri. M. Si, dan Bupati Nunukan pada periode 2016-2020 yang bernama Hj. Asmin Laura yang merupakan orang Bugis

yang memilih untuk tinggal menetap di Kabupaten Nunukan (Wawancara dengan Andi Lempong, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Bugis di Kabupaten Nunukan juga berhasil terjun ke dunia politik.



Foto 1. Wawancara Sekretaris KKSS
(Dokumentasi: Adriana, 2020)

Masyarakat Suku Bugis juga banyak yang melakukan migrasi di Tawau (Malaysia), akan tetapi banyak di antara mereka merupakan masyarakat ilegal maksudnya adalah mereka melakukan migrasi tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Contohnya seperti mereka tidak memiliki dokumen peijalanan untuk melakukan peijalanan antar negara (Paspor), dan karena disertai rasa takut yang terus-menerus merekapun memilih untuk balik dan mencari pekeijaan di Kabupaten Nunukan yang berdekatan dengan Tawau (Malaysia), berbeda dengan masyarakat Bugis yang sudah memiliki Identitas Card (IC) akan hidup sejahtera di Malaysia tanpa rasa takut karena bukan merupakan masyarakat ilegal (Wawancara dengan Burhanuddin, 2020)

Wilayah Kabupaten Nunukan yang secara administrative terletak dibagian utara Pulau Kalimantan merupakan salah satu tempat migrasi terbesar orang Bugis, jika dibandingkan dengan wilayah lain yang ada di Indonesia. Di Kabupaten Nunukan Orang Bugis beradaptasi dan membangun kehidupan di tanah yang baru. Diperkirakan hampir semua migran Bugis yang datang secara bergelombang ke Kabupaten Nunukan pada tahun 1998 hingga 2005 umumnya berasal dari kalangan petani dan nelayan. Mereka berasal dari lapisan sosial to maredeka (penduduk biasa), yang melakukan malekke dapureng (migrasi menetap) karena ingin melepaskan diri dari kesulitan di bidang ekonomi dan meningkatkan taraf kehidupannya di daerah rantau. Kemudian mereka

ingin menyelamatkan diri dari kekacauan militer karena penduduk Belanda di Sulawesi Selatan (Lenggono, 2011: 120).

Di Kabupaten Nunukan juga terdapat organisasi sosial yang bersifat kekeluargaan yaitu KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan) yang di ketuai oleh Hj. Nurdin. Organisasi KKSS merupakan sala satu organisasi terbesar dan tersebar di seluruh Indonesia dikarenakan banyak dari masyarakat Sulawesi yang menyebar ke wilayah Nusantara, berikut adalah potret organisasi KKSS di Kabupaten Nunukan.



Foto 2. *Pengurus Organisasi KKSS* (Dokumentasi: Adriana, 2020)

Dunia bisnis juga digeluti oleh masyarakat Suku Bugis yang ada di Kabupaten Nunukan yakni seperti bisnis Rumput laut, kelapa sawit, burung walet, batu bara, dan beberapa bisnis yang memiliki penghasilan yang sangat besar dan dapat mensejahterakan hidup jika bisnis yang mereka geluti berhasil. Tentunnya suatu bisnis yang dijalani pernah gagal tapi kegagalan tidak membuat mereka pantang menyerah dalam melakukan bisnis seperti yang di ungkapkan Bapak Samsualang berumur 39 Tahun yang merupakan pengusaha burung walet mengatakan bahwa “saya juga pernah mengalami kegagalan dalam bisnis ini tempat sarang burung yang rusak, akan tetapi saya selalu membenahi kesalahan-kesalahan tersebut dan bisa mengatasinya pantang menyerah adalah motto hidup saya ucap bapak pengusaha burung walet tersebut yang juga merupakan orang bugis”.



Foto 3. Rumput laut, Sarang Burung Wallet, dan Kelapa Sawit
(Dokumentasi: Adriana, 2020)

b) Faktor yang berkaitan dengan situasi politik

Faktor yang mendorong orang Bugis meninggalkan negeri kelahirannya ialah karena pemerintah dianggap sudah melanggar aturan-aturan adat pemerintahan, sebagaimana yang terkandung di dalam ajaran-ajaran leluhur pendiri kerajaan tempat kelahiran mereka. Sejalan dengan itu, jika mereka mendapati seorang raja yang memerintah secara tidak adil mereka tidak mungkin melakukan perlawanan fisik, maka bentuk perlawanannya ialah meninggalkan negerinya. Ada dua kemungkinan dia akan pergi untuk sementara sampai situasi ideal pemerintah kembali pulih, atau ia bersama seluruh keluarganya akan pergi untuk selamanya. Migrasi jenis ini disebut juga dengan *malekke' dapureng*. Artinya seluruh peralatan-peralatan dapurnya diangkat unntuk melanjutkan kehidupannya di suatu negeri yang baru (Kesuma, 2004:15).

Adanya kenyataan yang menunjukkan tejadiannya “gelombang” migrasi dari penduduk orang Bugis memang menjadi bagian penting di dalam peijalanan sejak periode berabad-abad lampau dengan berbagai penyebabnya. Ambil sebagai contoh perang Makassar pada Abad ke-17. Kekalahan Sultan Hasanuddin menghadapi VOC-Speelman yang berkoalisi dengan Raja Bone, Arung Palakka, menyebabkan tejadiannya migrasi disebabkan karena warga yang bermigrasi sudah tidak merasa aman dan nyaman hidup dibawah kekuatan VOC yang memang memiliki kehendak monopoli ekonomi yang ditopang oleh kekuatan bersenjata. Sebagai akibat dari kelalahan itu, maka salah seorang tokoh penting dari kerajaan Gowa yaitu Karaeng Galesong, telah menjadi penguasa laut di Laut Jawa dan Selat Makassar. Di dalam perkembangannya kemudian Karaeng Galesong bersama pasukannya mencatat sejarah dengan berkoalisi dengan Pangeran Trinojoyo yang berhadapan dengan VOC (Linneton, 1973:81)

Migrasi orang Bugis, baik yang terjadi di dalam wilayah dari negeri yang dahulu disebut sebagai Nusantara, maupun migrasi di luar wilayah Nusantara, seperti Malaysia, ialah kemampuan mereka untuk mencapai tujuan, meninggalkan negeri tempat kelahirannya, guna untuk memperbaiki kualitas hidup (Kesuma, 2004:17)

2. Faktor Eksternal

a) Perang VOC- Makassar

Terjadinya migrasi ke luar secara besar-besaran tidak dapat dipisahkan dengan akibat perang VOC-Makassar pada tahun 1667, suatu bentuk perang yang unik lagi dahsyat, begitu dahsyatnya peperangan itu, merupakan pengakuan dari orang-orang Belanda sendiri (diungkap oleh Sagimun MD dalam makalahnya “Somba opu - dipresentasikan pada “Seminar Sejarah Perlawanan Rakyat Sulawesi Selatan” tanggal 8-11 Desember 1982, hlm. 13).



Foto 4. *Sultan Hasanuddin* (Sumber: Google Photo)

Ketegangan VOC dengan Makassar, semakin lama semakin meruncing, maka pada permulaan tahun 1654 sampai pada tahun 1655 tejadilah pertempuran-pertempuran di berbagai tempat atau kawasan perairan Maluku antara armada VOC dengan Makassar di bulan April 1655. Di bawah pimpinan Sultan Hasanuddin sendiri menyerang orang-orang Belanda yang menduduki Buton, demi mengetahui pulau itu secara strategis yang merupakan pintu gerbang ke kepulauan Maluku. Akan tetapi hanya sebagian kecil pasukan Belanda tinggal dan bertahan (Groningen, Den Haag: J.B. Wolters M.M., 1922).

Pertempuran ini terjadi selama 2 tahun yakni pada tahun 1667-1669 dan kemenangan berada ditangan Arung Palakka bersama dengan kompeni Belanda,

sedangkan Sultan Hasanuddin mengalami kekalahan tragis dan Benteng Somba Opu sebagai pusat pertahanannya berhasil diluluh lantakkan oleh Arung Palakka dan Kompeni Belanda. Arung Palakka bersama orang Bone berhasil menebus “siri” mereka yang tergadaikan pada Kesultanan Makassar dan kompeni Belanda berhasil menaklukkan Makassar dan jalannya untuk menjadi penguasa tunggal atas perdagangan rempah-rempah semakin terbuka dengan lebar, karena satu persatu Kesultanan Islam yang ada di Kepulauan Nusantara berhasil ditaklukkannya. Di sisi lain riwayat Makassar sebagai Bandar niaga rempah-rempah terbesar di Kepulauan Nusantara bagian Timur sudah berakhir, karena kompeni Belanda berhasil menaklukkan Makassar, maka Makassar tertutup bagi pedagang lainnya, karena Makassar sudah menjadi bagian dari pos monopoli perdagangan Kompeni Belanda. Sultan Hasanuddin memang kalah, namun kalahnya adalah kalah yang terhormat sehingga kompeni Belanda menjulukinya “Ayam Jantan Dari Timur” (Haantjes van Het Ooste).

Demikian pula Arung Palakka, sepeninggalan Sultan Hasanuddin, Arung Palakka tetap tidak menikmati kejasama yang baik dengan VOC . Arung Palakka justru menyadari, bahwa VOC adalah musuh bagi orang Sulawesi Selatan. Orang Sulawesi Selatan harus bersatu melawan VOC. Dan arung Palakka juga berupaya agar supaya kejadian antara dirinya dengan Sultan Hasanuddin tidak terulang lagi, maka Arung Palakka berusaha memperkuat tali kekerabatan di kalangan bangsawan Sulawesi Selatan melalui kebijakan “Perkawinan Politik”. Arung Palakka menikahkan putra mahkota Kesultanan Bone dengan putri dari bangsawan yang ada di Sulawesi Selatan. Melalui perkawinan politik tersebut diharapkan lahir persatuan yang kuat di kalangan orang-orang Sulawesi Selatan sehingga tidak mudah lagi untuk dipecah belah oleh VOC (Rismawidiawati, 2011:128).

Kerajaan Makassar, telah menguasai sebagian Nusantara Timur, dengan kehadiran VOC di Maluku, tentu akan merupakan suatu ancaman besar, akan tetapi sebaliknya dengan VOC kehadiran armada Makassar di Maluku merupakan penghalang kelancaran pemasaran cengkeh dan pala ke Bandar Malaka yang telah direbut dari Portugis. VOC beranggapan bahwa, Sultan Hasanuddin yang berkuasa dan merebut hegemoni di Nusantara Timur mestilah dipecah belah kemudian di kuasai. Anasir-anasir yang membangkang seperti Arung Palakka, mesti diajak serta bersekutu dengan VOC. Demikian pula Bandar Makassar yang menyaingi Bandar Malaka tak ada jalan lain kecuali harus pula direbut. Oleh karena itu keadaan Arung Palakka di

Batavia diterima dengan uluran tangan yang terdiri Arung Bila, Datu Pattojo, dan Arung Appanang beserta pasukan-pasukannya yang terdesak dari evakuasinya di Buton, selama tiga tahun itu, dan pada tahun 1663 menuju Batavia dengan menumpang kapal VOC “*de Laewin*” VOC dibawah JC Speelman membawa sekitar 1900 prajurit dan ditambah lagi pasukan dari Bone dibawah pimpinan Arung Palakka. Pertempuran ini berlangsung sengit selama 4 bulan dan Sultan Hasanuddin dipaksa menandatangani perjanjian Bongaya, yang isinya berisi tentang, VOC diperbolehkan memonopoli perdagangan di kawasan Indonesia Timur, semua orang asing diusir dari Gowa -Tallo kecuali VOC, Gowa-Tallo mengganti biaya kerugian perang, beberapa kekuasaan Gowa-Tallo diserahkan kepada VOC. Dan pada tahun 1668 membatalkan perjanjian Bongaya yang sangat merugikan Gowa- Tallo.



Foto 5. Arung Palakka (Sumber: Google Photo)

Arung Palakka dan Sultan Hasanuddin sangat berperan aktif terhadap daerah Sulawesi Selatan walaupun pernah terjadi perselisihan di antara mereka berdua yang disebabkan akibat adu domba (*devvide et impera*) dari pihak Belanda. Sultan Hasanuddin adalah seorang penguasa ke-16 kesultanan Gowa, sedangkan Arung Palakka adalah orang yang pernah terlibat dalam perang Makassar setelah perang Makassar berakhir beliau diangkat menjadi raja Ke XV di Bone dan memiliki pengaruh besar di Sulawesi Selatan pada abad ke-17.

Maksud dari meminta bantuan pemerintah Belanda di Batavia tentu disambut hangat, dan pemerintah Belanda juga memberikan kepada Arung Palakka beserta pasukan-pasukannya yang terdiri dari 400 orang Bugis Bone dan Soppeng sebuah perkampungan yang bernama “Angke”. Disinilah Arung Palakka melakukan konsolidasi kekuatan (Andi Ima

Kesuma, 61:2004). Situasi politik inilah yang menyebabkan banyak dari masyarakat suku Bugis tersebar di seluruh Nusantara baik itu di Batavia (Jakarta), sampai pada bagian utara Indonesia yakni Kalimantan utara Kabupaten Nunukan yang berbatasan langsung dengan Malaysia.

Pada umumnya, sebagian besar suku di Sulawesi Selatan mempunyai hubungan, baik linguistik, maupun budaya dan sejarah. Wilayah tempat tinggal orang Bugis berada di bagian tengah Sulawesi Selatan sehingga mereka satu-satunya suku yang bersentuhan langsung dengan hampir semua suku lain yang mendiami provinsi tersebut, keadaan ini menyebabkan mereka memiliki berbagai persamaan dengan suku-suku itu. Karena jumlah mereka paling banyak, dominasi orang Bugis juga terkadang menyebabkan tetangganya tidak tampak di mata orang luar, terutama mereka yang menganut agama Islam.

b) Bugis dan Makassar

Makassar adalah kota Pelabuhan terbesar di Sulawesi Selatan, dan sejak abad ke-18 Masehi banyak orang Bugis yang bermukim disana. Oleh karena itu, orang luar biasanya tidak dapat membedakan antara orang Bugis dengan orang Makassar. Selain itu kata Bugis dan Makassar sangat sering disandingkan sehingga banyak yang mengira kata Bugis adalah sinonim. Ilmuwan setempat sendiri turut berperan menghilangkan perbedaan kedua suku tersebut dengan kecenderungan mereka menulis kedua istilah tersebut menjadi kata majemuk “Bugis-Makassar”. Kecenderungan ini memang didasarkan atas kesamaan identitas mereka sebagai sesama muslim yang mengatasi perbedaan suku dan bahasa mereka. Hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat ditolak atau diabaikan. Namun, terlepas dari banyaknya persamaan dan eratnya hubungan keduanya, perlu pula ditegaskan bahwa orang Bugis dan Makassar tetap merupakan dua etnis yang berbeda.

Walaupun bahasa Bugis dan Makassar mempunyai mempunyai hubungan kebahasaan yang dekat, akan tetapi kedua belah pihak tidak dapat saling memahami apabila mereka berkomunikasi dengan bahasa masing-masing. Bahkan, dari empat bahasa utama yang ada di Sulawesi Selatan, bahasa Bugis dan Makassar yang paling jauh berbeda (Mills, “Proto South Sulawesi” : 492).

Akan tetapi proses akulturasi di berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang material, seni, dan kesusasteraan, menghasilkan berbagai kesamaan kultural di antara kedua suku tersebut, hal itu memungkinkan Matthes, sebagai seorang ilmuwan Belanda

abad ke -19, menambahkan ke dalam kamus Makassar dan Bugis buatannya, sebuah album etnografi berisi gambar yang sama untuk kedua kamus itu dan memperlihatkan kesamaan model rumah, perahu, alat-alat pertanian, potongan pakaian, dan sebagainya. Perbedaannya hanya pada istilah yang digunakan.

Sejak tahun 1999 migrasi orang Bugis ke wilayah Nusantara sangat banyak terutama pada daerah Borneo (Kalimantan), jauh sebelum abad ke-19 suku Bugis juga sudah masuk secara intensif ke berbagai wilayah di Nusantara pada abad ke 16. Dan tejadi secara besar- besaran pada abad ke 19 dikarenakan tej adanya krisis ekonomi pada tahun 1998 dan disebabkan juga dengan faktor situasi politik yang ada di Sulawesi Selatan (Gooszen, 1999: 108-111)

3. Persepsi Masyarakat Nunukan Terhadap Fenomena Migrasi Suku Bugis

Fenomena migrasi juga dapat dipahami bahwa migrasi tejadi secara turun temurun dan dapat disebut pula sebagai adat atau tradisi bagi Orang Bugis karena orang Bugis yang terkenal dengan jiwa suka berlayar, merantau, berdagang mengelilingi Nusantara salah satunya daerah Kabupaten Nunukan sampai ke Malaysia, memilih Kabupaten Nunukan karena banyak lahan yang bisa di garap, berdekatan dengan negara tetangga yakni Malaysia, sebageian pula ada yang dipindahkan tugas dan memilih menetap di Kabupaten Nunukan dan bisnis yang mereka geluti, seperti di bidang Sarang Burung Walet, bisnis rumput laut, kelapa sawit beijalan dengan lancar sehingga berat bagi mereka untuk meninggalkan daerah rantauan dan balik ke kampung halaman sehingga mereka memilih untuk menetap dan menjadikan Kabupaten Nunukan sebagai kampung kedua mereka.

Berdasarkan Volksetelling 1999, jumlah orang Bugis di Nusantara bejumlah sekitar 1.533.035 jiwa. Jumlah orang Bugis yang merantau ke Borneo (Kalimantan) menduduki tempat teratas dalam migrasi orang Bugis ke wilayah Nusantara dan semenanjung Malaya. Dari sensus 1999, diketahui jumlah orang Bugis yang bermigrasi ke Borneo (Kalimantan) adalah 95.048 jiwa atau sekitar 60, 29% dari jumlah migrasi orang Bugis ke pulau lainnya seperti Sumatera, Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara, Maluku, dan Irian Jaya, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan Malaysia. Setelah Borneo (Kalimantan), yang menempati peringkat kedua adalah migrasi Bugis ke Sulawesi Utara dan Tengah yang bejumlah 27.477 jiwa atau 17,43% dari total migrasi orang Bugis ke seluruh Nusantara. Kemudian migrasi Orang Bugis ke wilayah Bah dan Nusa Tenggara bejumlah sekitar 14.120 jiwa atau 8,96%. Sementara itu

migrasi ke Sumatera sekitar 10.170 jiwa atau sekitar 6,45%, hampir sebanding dengan migrasi ke Malaysia yang berjumlah 10-000 jiwa atau sekitar 6,30%. Berikutnya migrasi ke Jawa berjumlah 4.593 jiwa atau 2,91%, sedangkan migrasi terkecil adalah migrasi orang Bugis ke Maluku dan Irian Jaya jumlahnya sekitar 1.293 jiwa atau setara dengan 0,82%. (Nairn, 1999:42). Dari jumlah migran tersebut terdapat pula tabel migrasi menurut daerah asal yang berada di Sulawesi Selatan. Data selengkapnya disajikan dalam tabel 5.

Tabel 1. Migrasi Masyarakat Sulawesi Selatan Berdasarkan Daerah Asal dan Jenis Kelamin, 1999

No	Daerah Asal	Laki-laki	Perempuan	Total
1	Pare-Pare	5.479	3.858	9.328
2	Enrekang	5.436	5.640	11.076
3	Sinjai	6.448	6.188	12.636
4	Gowa	6.970	5.533	12.503
5	Majene	4.720	3.449	8.169
6	Soppeng	6.896	6.512	13.408
7	Maros	6.007	5.309	11.136
8	Bone	21.000	16.788	37.848
9	Bantaeng	3.821	3.279	7100
10	Sidendreg	6.442	5.501	11.943
11	Rappang	-	-	-
12	Wajo	10.247	7.001	17.248
13	Makassar	9.812	6.063	16.175

Sumber: Departemen van Landbouw, Nijverheid en Handel, 1999

Migrasi orang Bugis ke luar Sulawesi Selatan berasal dari 12 daerah di atas. Bone dan Wajo merupakan daerah pengirim migran Bugis ke luar Sulawesi Selatan yang terbesar, hal ini juga dibuktikan dengan banyaknya masyarakat Bugis yang melakukan migrasi ke seluruh Nusantara terutama daerah Kalimantan Utara (Kabupaten Nunukan). Data tersebut menempatkan penduduk dari suku Bugis pada posisi kedua terbanyak di wilayah Keresidenan Borneo bagian Selatan, Timur, dan Utara, menurut Gooszen, hal ini menunjukkan adanya intensitas migrasi Bugis yang tinggi dari Wilayah Sulawesi Selatan (Gooszen, 1999:108-111). Adapun data sensus penduduk Kabupaten Nunukan (Volkstelling) 2000, di wilayah Kabupaten Nunukan, data selengkapnya dapat disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Suku Bugis di Kabupaten Nunukan Menurut Sensus Penduduk 2000

Nama Kecamatan	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
Krayan	100	75	175
Krayan Selatan	120	134	254
Lumbis	250	400	650
Sembakung	500	830	1.330
Nunukan	1.125	1.150	2.275
Sebuku	750	723	1.473
NNK. Selatan	2.566	3.000	5.566
Sebatik	4.500	4.241	8.741
Sebatik Barat	3.720	4.303	8.023
KAB.NNK	13.631	14.856	28.487

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan, 2000

Orang Bugis pada tahun 2000, terbanyak ditunjukkan pada Kecamatan Sebatik sebanyak 8.741, Sebatik Barat sebanyak 8.023, Nunukan Selatan sebanyak 5.566, dan Nunukan sebanyak 1.125, sementara penduduk asli kabupaten Nunukan yaitu Tidung dan Dayak yang banyak terdapat pada Kecamatan Krayan dan Lumbis, sisanya adalah Suku Jawa, Banjar, Buton, Timor, Tionghoa dll.

4. KESIMPULAN

Dalam kisah yang bercerita tentang perantau bugis disebutkan bahwa pada umumnya alasan yang mendasari tindakan mereka meninggalkan kampung halaman berhubungan dengan keinginan untuk memperbaiki taraf hidup, memulai kehidupan yang baru, faktor budaya “sompe”, dan hasrat ingin membangun relasi bersama. Hanya saja alasan seperti itu tampaknya tidak akan cukup memadai untuk dijadikan landasan untuk memahami mengapa begitu banyak tersebar pemukiman orang Bugis di seluruh Nusantara sejak awal abad ke-17, sedangkan migrasi orang Bugis di Kabupaten Nunukan secara intensif sudah terjadi sejak abad ke-19 faktor utama dari migrasi ini adalah ingin mencari kehidupan yang lebih baik.

Wilayah Kabupaten Nunukan yang secara administrative terletak dibagian utara Pulau Kalimantan merupakan salah satu tempat migrasi terbesar orang Bugis, jika dibandingkan dengan wilayah lain yang ada di Indonesia. Di Kabupaten Nunukan Orang Bugis beradaptasi dan membangun kehidupan di tanah yang baru.

Orang Bugis lekat dengan budaya migrasi karena ketangkasannya berlayar. Ini erat dengan hukum pelayaran dan perdagangan, Sompe’ yang dilakukan orang Bugis telah

mengalami perkembangan dan perubahan, utamanya berkaitan dengan faktor- faktor 'sompe' tersebut. Perubahan-perubahan ini melahirkan hubungan-hubungan baru yang tidak lagi mencerminkan hubungan elit semata, tetapi bersentuhan dengan lapisan masyarakat bawah.

Orang Bugis terkenal sebagai pelaut yang ulung, pedagang-pedagang yang pintar, dan pejuang-pejuang yang ganas Mereka juga termasuk pedagang-pedagang yang berpengaruh di dunia sebelah timur. Francis Light, seorang berkebangsaan Inggris yang berhasil mendapatkan Pulau Pinang ketika orang-orang Inggris sangat membutuhkan satu pelabuhan, mengatakan bahwa orang-orang Bugis pernah bekerja di kapal-kapal Portugis. Mereka ini selain bekerja sebagai buruh-buruh di atas kapal tersebut, juga bekerja sebagai penunjuk jalan bagi kapal-kapal Portugis yang berdagang di kawasan Nusantara ini. Dari pengalaman berlayar ini, orang-orang Bugis banyak mendapatkan pengetahuan tentang taktik perang dan cara menggunakan meriam-meriam besar, senapan-senapan, dan bahkan cara menggunakan baju besi. Istilah 'sompe' berasal dari bahasa Bugis yang artinya berlayar.

REFERENSI

- [1] Adieotomo, Samosir. 2010. *Dasar-dasar Demografi edisi 2*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- [2] Alwi, Des. (2006). *Sejarah Banda Naira*. Malang: Pustaka Bayan
- [3] Farid, Muhamad. Amsi, Najirah. (2017). *Studi Masyarakat Banda Naira: Sebuah Tinjauan Sosiologis-Antropologis*. PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora Vol 3, Nomor 3 (halaman 1-6). Banda Naira: STKIP Hatta-Sjahir Banda Naira
- [4] Farid Muhammad. (2018). *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial* (Edisi Pertama). Penerbit Prenadamedia Group (Divisi Kencana): Jakarta
- [5] _____. 2020b. *Traces of the Socialist in Exile*. The Journal of Society and media, April 2020, Vol. 4 (1) 133-135. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index>. E-ISSN 2580-1341 and P-ISSN 2721-0383
- [6] Daymon & Holloway. 2011. *Qualitative Research Methods in Public Relation and Marketing Communication (2nd Edition)*. Routledge 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14 4RN.
- [7] Gooszen, A.J. 1999. *A Demographic History of The Indonesian Archipelago, (1880-1942)*. KITLV Press: Nether-lands
- [8] Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Tiara Waucena
- [9] Kusuma, Andi Ima. 2004. *Migrasi & Orang Bugis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- [10] Lenggono, P. Setia. 2011. *Ponggawa dan Patronase Pertambangan Borneo, Pembentukan Ekonomi Lokal*. Borneo: Jakarta
- [11] Linneton, Jacqueline. 1973. *Passompe' Ugt Bugis Migrants and Wanderers*: Archipel.
- [12] Naim, Mochtar. 2013. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univeristy Press.
- [13] Pelras, Christian. 1996. *Manusia Bugis*. Nalar: Jakarta